



Forum Diskusi

"PRELIMINARY NOTES"

We Shall Overcome: Menelisis Aktivisme dalam Musik

Pembicara:

Ferdhi F. Putra
Penulis/Aktivis

Herry Sutresna
(Ucok)
Musisi/Aktivis

Sabina Tiphani
(Fafa Agoni)
Musisi/Aktivis

Moderator: Irfan R. Darajat

SELASA, 13 DESEMBER 2016 | 15:00 WIB
RUANG GONG
PKKH UGM (D/H PURNA BUDAYA)
BULAKSUMUR, YOGYAKARTA 55281

Diselenggarakan oleh:

LARAS
KULTURAL HUB, DESEMBER 2016





We Shall Overcome: Menelisk Aktivisme dalam Musik

Selasa, 13 Desember 2016
Ruang Gong, PKKH UGM

Narasumber: Ferdhi F Putra, Herry Sutresna (Ucok), Sabina Tiphani (Fafa Agoni)
Moderator: Irfan R Darajat

Riski Sasono membuka dengan mempersilahkan semua pendengar untuk masuk dan duduk, keadaan ketika itu para penonton sudah mulai memadati ruangan.

Selamat sore teman-teman, selamat datang di PKKH UGM, seperti yang teman-teman tahu kita akan berdiskusi dalam diskusi Preliminary Notes, LARAS, kajian musik dalam masyarakat. Preliminary Notes, tentang kelindan musik dalam masyarakat. Kita akan membahas tentang aktivisme di ranah apapun di praktik apapun, itu yang akan kita disuksikan hari ini. Diskusi ini kerjasama dari LARAS dan PKKH UGM. Dan ini yang terakhir tahun ini, dan akan dimulai kembali Februari tahun depan. Kita sambut Irfan Darajat, untuk memandu. Dan mempersilahkan Irfan R Darajat selaku moderator untuk memulai berdiskusi

IRFAN R DARAJAT (IRFAN)

Kita bertemu kembali untuk membicarakan aktivisme dan musik, tanpa berlama-lama kita panggil tiap pembicara. Kita panggil Sabina (FAFA), dia aktif dalam menciptakan musik yang mengdepankan kata-kata. Yang kedua, FERDHI, dia aktif dalam mengelola anarkis.org. dan kita panggil yang terakhir UCOK, dia mendirikan Homicide, dan aktif dalam beberapa komunitas. Dan kini kita akan lihat kelindan musik dan aktivisme. Jika kita mendengarkan musik sebagai media itu bisa sangat luas ya, dan mari kita lihat bagaimana pola-pola yang terjadi pada gerakan dan musiknya sendiri. jadi tanpa berpanjang-panjang lagi saya akan menyerahkan pada pembicara. Waktunya akan dibagi, pembicara ini dulu kita akan selesaikan, dan selanjutnya pertanyaan. Jadi yang pertama FAFA, saya persilahkan.

SABINA TIPHANI (FAFA)

Terimakasih mas Irfan, sebelum saya mengutarakan apa yang ingin saya katakan, saya terimakasih kepada LARAS, dan akhirnya saya menata macam-macam di dalam pikiran saya. Di dalam arti struktur bicara akan tidak jauh berbeda dengan TOR. Hal pertama yang saya munculkan dari TOR LARAS, yang saya tangkap ada urgensi isu sosial tertentu, dan itu yang akan saya angkat, dan urgensinya dalam pembuatan lagu. Sebenarnya isu sosial apa saja yang berhubungan

dengan penindasan, dan itu semua penting untuk dibicarakan. Dan saya merasa itu selalu terasa genting, penindasan, membuat manusia menjadi murah harganya, dan karena itu kita perlu membicarakan itu terus menerus. Segala aspek kemudian harus dibicarakan. Bagaimana kita melawannya, dan sebagainya, itu akan kita bicarakan. Yang saya renungkan, akhirnya saya dekatkan dengan kerja saya.

Dua lagu saya yang spesifik membicarakan itu ada beberapa. Dan bagaimana media, atau jurnalis bekerja media yang cenderung mementingkan modal dibanding masyarakat. yang kedua dampak buruk dari penindasan itu sendiri. Yang sekarang kita kenal NEOLIBERALISME, dan kebetulan saya tinggal di YOGYAKARTA, maka saya banyak membahas tentang itu. Saya merasa pengalaman ketertindasan dari neoliberalisme. Dan saya mengalami menjadi guru beberapa bulan dan saya mendapatkan ketertindasan itu dalam dunia pendidikan. Dan itu akhirnya saya bagi dalam lagu yang saya rasakan, dan percaya juga dirasakan orang lain. Dalam lagu saya, perlawanan akar rumput, dan intens ke KULONPROGO, lagu tersebut membahas petani membahas bagaimana petani menolak tambang pasir di situ. Itu yang saya akomodasi, gerakan melawan, perlu disuarakan. Mungkin teman musisi punya kans untuk pembahasan lain yang bisa dibahas.

Yang kedua, musik adalah produk kemanusiaan, seperti yang lain. Bagaimana musik menjadi media untuk membicarakan kemanusiaan yang lebih baik. memang saat melagukan macam-macam hal yang berkecambuk pada saya, saya merasakan beberapa tantangan dan harapan yang saya buat, pertama, saya selalu berharap punya cara pandang, cara bicara yang baru. Dan saya sempat melakukan banyak jargon juga, dan bagaimana lirik yang saya pakai. Tapi saya merasa cukup jenuh, itu tidak cukup untuk dipakai, untuk menggambarkan kapasitas pengalaman yang saya lihat. Dan saya mencari cara bicara baru, metafora saya gunakan untuk menggambarkan pergerakan. Kupu-kupu sebagai metafora itu saya gali. Saya mencari intensitas dan kapasitas bahasa. Hal lain yang saya eksplorasi, adalah, membuat hal yang mudah dicerna, karena memang, dan saya buat

karya ingin dipahami. Tapi juga tidak menghilangkan autentisitas. Yang saya coba lakukan saya mencari metafora yang dekat dengan kita, tapi itu belum banyak dipakai, untuk menjelaskan perlawanan itu. juga cara pandang yang berubah. Kurang lebih ya begitu, contoh saya gunakan kupu-kupu. Saya mencoba mencari dan menggali itu. hal lainnya saya berusaha membuat karya yang relevan, yang saya atau orang di sekitar saya rasakan. Yang kita indrai, yang kita rasakan. Bukan hanya saya sebagai subjek, jadi saya tidak banyak berasumsi. Contoh saya melihat pemulung, yang kelelahan, maka saya tidak langsung berasumsi, karena belum ada kedekatan. Saya menghindari asumsi, agar tidak mendramatisir keadaan. Kemudian juga hal lainnya, hal yang saya hadapi, saya dan kawan-kawan—AGONI—tetapi sejauh yang saya pahami. Saya mencari modal produksi yang autentik dan strategis. Hal yang tidak begitu sinis. Mungkin saya berikan satu contoh.

Mungkin kita sempat cukup sinis dengan korporasi. Branding itu tidak manusiawi, contoh NIKE, yang Just do it, agar kita dapat berusaha atas segala sesuatunya, dan itu tidak terjadi pada buruhnya. Kayaknya kita malah bisa ya, untuk melawan penindasan itu, terlebih kita punya core yang kuat, itu tidak papa ya, itu kan cara kapitalisme berkerja ya. Makanya itu ga masalah ya. Makanya semoga itu tidak menutupi kita. melawan branding. Ada dua hal lainnya, apa yang musik bisa lakukan dalam gerakan dan apa corak yang bisa dilakukan. apa yang bisa musik lakukan, ketika bersama dengan gerakan itu. yang bisa dilakukan musik ya itu tadi, dapat memberi cara pandang yang baru, dalam melihat keresahan yang lama. Seperti saya bekerja sebagai guru, itu saya diforsir, dan itu saya mengalami ketertindasan, dan televisi memberikan kesenangan semu dan melupakan subjek atas itu. Dan membicarakan atas itu. Seperti petani di Kulon Progo, musik dapat memberikan cara pandang baru. Musik bisa melakukan hal lain, seperti melihat dari sudut pandang petani. Dan yang ketiga, musik bisa menjadi api yang tetap memberi energi, seperti pada aksi dan menjadi soundtrack pada kegiatan itu.

IRFAN

Ok terimakasih FAFA, selamat datang yang baru datang. Kita dapat lihat bagaimana dia melihat menulis lagu dan menulis isu yang dibicarakan dan mengapa itu penting untuk dibicarakan. Dan bagaimana FAFA menggunakan musik sebagai media, tapi di situ musik tidak hanya sebagai alat, menjadi teman, bagaimana dia ga jadi ditambahi isu, tapi memberi signifikansi, dan alternatif cara pandang, dalam melihat isu. Dan juga FAFA, sebagai pemusik dan penulis lagu, dan dia banyak mempertimbangkan cara tutur yang dia tulis. Cara tutur bagi dia penting, relevansi diperhitungkan. Ada pertimbangan agar lagu mudah

dipahami. Kepada siapa sih lagu ini dilagukan, dan siapa yang diajak bicara atas lagu tersebut. Selanjutnya Ferdhi, pertanyaan bisa disimpan dulu. Yang lain pake print out mas ucok freestyle.

HERRY SUTRESNA (UCOK)

Terimakasih teman-teman, saya terakhir diskusi tahun 2007. Dan bertemu kembali dengan teman-teman Jogja untuk diskusi lagi, walaupun saya kerap menulis lagu tapi saya tidak menulis. Ada yang perlu digarisbawahi, alasan kenapa saya bisa seperti itu. Terminologi aktivisme dan aktivis, ada kesan pemberian jarak yang seolah-olah ada perbedaan aktivis, ada mahasiswa dan ada mahasiswa aktivis. Saya berhutang banyak pada PUNK yang membesarkan saya. Jadi di PUNK jasa terbesar PUNK adalah meruntuhkan barikade artis dan penonton. Punk kerap jadi ton-tonan, dan meruntuhkan barikade itu. ini yang pula membedakan kita dengan generasi lama. Kalau kita dibesarkan pada generasi politik, kita kerap dijauhkan dengan aktivisme itu sendiri.

Aktivisme kerap dekat dengan perubahan sosial. Dulu saya yakin benar kalau musik bisa merubah dunia. Musik sebenarnya ga bisa ngapa-ngapain, hanya bisa membuat senang-senang. Tapi ada satu hal dari musik yang dari punk, musik itu bukan hanya dengarkan tapi kita lakukan dalam keseharian. Jadi penonton dan artis dalam punk bikin gigs independent bareng, di sini ada yang bedakan—punk di sini tahun 1990an—dengan generasi musisi “politik”, seperti penyanyi balada, generasi dekade ketiga Suharto. Musik itu harus seperti ini. Contoh relasi Iwan Fals dan rakyat jelata ada batas tuh, itu tidak salah tapi contraproductive, dan kita terpaku pada istilah. Dan kita berfikir bahwa musisi punya tugas moral. Saya tidak percaya itu. saya sebagai orang, perlu senang-senang dan perlu bergerak di perubahan sosial. Dan itu bisa jadi make sense jika tidak ada perbedaan. Jadi bagaimana kita dapat bersenang-senang dengan musik itu sendiri, dan bagaimana menjadi media untuk lingkaran kita. seperti perubahan efek lagu pada agama, itu saya tidak percaya lagi.

Musik itu mempengaruhi sedemikian rupa, seseorang dan memprovokasi untuk berdansa, dan mempertanyakan sesuatu dan ada wilayahnya di sana. Terimakasih juga pada punk. Di punk musik yang tidak politis di punk itu bisa sangat-sangat politis, bukan dengan lagu tapi dengan aktivitasnya dalam perubahan sosial. Mungkin teman-teman paham dekat dengan Gasblack in mperor, revolution sum-mernya DC, tidak ada politisnya. Maka itu saya tidak mengarah pada lingkaran yang tidak besar, contoh tukang becak tidak ngerti [memahami], dalam kreativitas, dan tidak harus dibatasi atas itu. Kalian tidak perlu bikin tentang politis, dan itu tidak jadi masalah, bagaimana keterlibatan orang ini dan ketika menjadi

komunitas. Dan itu peran penting yang dilakukan oleh WIJI THUKUL, dia menggelegar. Tapi yang dicatat, bagaimana dia punya peran dalam perubahan sosial, bagaimana dia mengorganisir dengan sanggarnya. Bagaimana dia memanager kampungnya lebih manusiawi. Jika kita kerucutkan, apakah ada musik yang politis atau tidak. Musik politis bisa jadi komoditas. Yang paling penting, meski politis atau tidak, sang pelaku industri menamakannya musisi, terlibat dalam perubahan sosial.

Satu lagi, ada yang saya lihat, ada yang penting, jika musik politis ini, musik komersil, dalam wilayah politik ada musik kampanye. Saya pikir musik kampanye sekalipun bisa sangat tidak politis, yang menentukan persektif musisi tersebut dan bagaimana mewakili segelintir elit. Yang mereka lakukan bertentangan dengan prinsip musik itu sendiri. mempropagandakan musik dengan hidup kita sendiri.

IRFAN

Terimakasih mas Ucok, ada yang saya garisbawahi. Sebagai sudut pandang yang perlu ditegaskan. Alih-alih musik politis atau tidak, terserah, kita bisa menikmatinya, individu sebagai pemusik, individu perlu ikut dalam perubahan sosial. Dan tanggungjawab itu adalah tanggungjawab kita semua. Ok mari kita langsung ke pembicara terakhir.

FERDHI F PUTRA (FERDHI)

Terimakasih mas Irfan, harusnya mas Ucok yang terakhir sih. Dan berubah cara pandang kita, termasuk saya. Dan saya ragu akhirnya mau dipaparan atau tidak. Saya bukan praktisi, bukan orang yang berkarya, aku mencoba untuk membaca dan menjadi komentator, karena dari saya perhatikan, ada banyak macam aktivisme dalam musik dan politik. Mungkin saya mengatakan ada tiga kategori yang penting diingatkan dan punya sekat-sekat tersendiri. Ada musik yang berkerja hanya musiknya saja. Yang membuka kesadaran, atau mengganggu pikiran kita untuk lebih kritis. Contoh FAFA dan UCOK, bikin lirik yang kritis dan mengganggu kita semua. Yang tidak terkait langsung agar lebih peduli. Ada kasus lainnya, monumental, dalam sejarahnya menjadi moral booster.

Seperti judul We Shall Overcome, dan menjadi pemantik warga Amerika menuntut haknya afro Amerika. Pada tahun 1998, dalam lagu 10 terbaik, lagu bongkar, "sudah saatnya menantang itu", dan itu digunakan masyarakat memukul polisi. Dan ketika kita ketemu di lapangan, kita ketemu barisan massa, dan melihat banyak akarakter yang seperti itu. itu lagu yang berkerja dalam gerakan itu. yang disebut UCOK sebagai musik politis atau tidak, apakah orang itu bergerak dalam sosial sekali. Yang beraksi, yang memantapkan di sini, bukan musik yang mereka ciptakan tetapi musik yang bergerak di perubahan

sosial. Tahun 1985 yang ada di Inggris dan Amerika, dan untuk menggalang dana di Ethiopia, menggalang event tersebut dan terlibat banyak. Dan itu bisa disebut aktivisme, mengusung wacana filantropi, meski masih bisa diperdebatkan. Aktivisme seperti apa, apakah bisa disebut, perbuahan sosial, ataukah bukan apa-apa. Ada orang miskin yang kita tolong, dan eksploitasi secara informasi, tidak ada yang salah atas itu.

Saya menambah satu lagi saya perlu memasukan, teror, musik instrumental, kalau dibilang politis maka tidak ada politis-politisnya. Maka kita tidak bisa bilang ini tidak politiknya. Dalam shownya tidak ada batas penonton dengan artis. Berusaha menghilangkan itu, dan punya isu yang dibawa. Ini yang bagi saya cukup membongkar mainside musik yang politis adalah ketika orangnya terlibat atau tidak.

Yang ketiga ini yang paling komplit. Karya, musisi, dan aksi, yang berjalan sinergis. Membuat karya yang mengganggu dan terlibat dalam kegiatan gerakan sosial. Bersolidaritas teman petani, dan penggusuran, ini aksi nyata dalam perubahan sosial. Ini jarang yang kita temukan di Indonesia. Ada gerakan tolak reklami di BALI, karya musisi dan aksi berjalan sinergis. Tapi banyak teman-teman musisi yang punya aktivitasnya berharap merubah, seperti gerakan literasi, dan itu tidak kecil. Dan mendorong isu literasi, dan perampasan tanah, itu sama saja. Dan itu yang lainnya. Itu yang saya bisa saya sampaikan, dan itu yang bisa saya lakukan.

IRFAN

Sekarang kita mulai sesi diskusi kita, apa yang sudah kita bicarakan, dan bagaimana relasi musik dan penonton diruntuhkan oleh PUNK, dan relasinya macam itu muncul di era IWAN FALS, dan berdampak masif. Serta buat apa berdebat mana yang politis mana tidak, dan bagaimana mempunyai signifikansi.

SESI TANGGAPAN

IQBAL

Saya iqbal dari Malang, saya ikuti kang Ucok dari tahun 2009, saya ingin menanyakan pada era 1990, zine menjadi alat sosial politik setelah berjalannya waktu. Dan kita sampai di titik ini, ketemu di era digital, yang ingin saya tanyakan, adakah ada sisi kritis di dunia zine dan dunia digital, adakah perbedaan cara mengkritisi.

KOSNYINYIR ANTORO

Aku seniman gadungan, kurator gerakan. Agak gelisah dengan tema aktivisme dan seni. Walau aku hargai bahwa perubahan sosial bisa dilakukan

oleh semua. Contoh setengah provinsi tidur semua. Kebetulan saya amati dunia aktivisme dalam seni rupa dan gerakan sosial dan proses pengetahuan. Saya melihat banyak karya senirupawan dikomentari dan undang aktivis, dan mereka tidak jadi apa-apa. Aku sih menikmati, aku kan bagian dari dunia pop, dan suka AGONI, apakah mungkin bisa jadi inspirasi, satu siulan mu saja, kamu terkenal jadi pemberontak utama perempuan. Siulan mu sudah jadi politis, itu otoritas. Ucok tidak berumur panjang kan? (UCOK: SAYA IMMORTAL).

Matinya reproduksi perlawanan seni musik atau menggerakkan masyarakat. Sementara yang diutarakan Ferdhi, akan dikooptasi, dan dijual, siapa yang tidak protes. Denger di PAPUA mereka melakukan claim dengan lagu, kalau hidup terus itu bisa jadi musik dan aktivisme itu sendiri. Kalau dunia pop, seberapa mungkin temen-temen mengeksplorasi tema baru, dan mengajak menyanyikan keseharian, dan tanpa diniatkan sebagai pemusik, dan melakukan pengawatnan kesadaran.

RANDIKA PRADANI

Mohon maaf saya agak terlambat, tema sekali saya lihat, banyak yang ku dengar musik dan politik. Ini yang jadi pertanyaanku, musik dan aktivisme, musik yang menggugah jiwa, musik dan politik, apa sih hubungan antara politik dan aktivisme. Yang jadi khawatir, yang dibayangkan diskusi ini, tentang perubahan, kita lupa bawa satu lagu dapat digunakan aktivis dan reaksioner, contoh aktivis x pake lagu tertentu, dan digunakan ormas x, apakah lagu yang kalian buat, radikal bisa menjadi sangat radikal.

UCOK

Saya jawab dari iqbal, saya sebagai yang saya pahami, saya tidak melacak sebelum punk, zine media sciencefiction. Zine adalah produk dari subkultur itu sendiri. Tidak hanya meruntuhkan artis dan penonton, dan meruntuhkan pemilihannya itu sendiri. Harus ada penonton, show organaizer, dan itu bisa dibuat bisa dilakukan bersama. Zine sebagai media, bagaimana cara media tidak dipotong oleh banyak hal, ketika Suharto sangat relevan, semua media kontrolnya kuat. Intinya adalah zine, bagaimana media yang bisa kita kontrol, buat, didistribusikan sendiri. semangat yang sama, dan ditolong blog, itu tanpa kontrol, intinya kita lebih luas menggunakan digital lebih luas.

Rilisan fisik sudah dianggap ketinggalan zaman. Dan ketika zine ditinggalkan. Ketika membiarkan komunikasi, jika kita bicarakan alat kita terfokus pada effort yang berulang-ulang, kita kadang-kadang tidak fokus ketika baca di handphone. Ada hal tertentu, agak susah dalam dunia digital menentukan karena terlalu banyak media, dan akhirnya kita tidak dapat apa-apa. Penyampaian zine itu alat mengorganisir.

Komunikasi fisik itu tidak mati.

Ketika karya seni dikomodifikasi ya hanya jadi produk, maka itu saya coba runtuhkan musisi, aktivis, itu membuat jarak bagaimana semua orang jadi aktivis. Bagaimana cara semua orang menjadi aktivis, dan nama itu membuat jarak terkadang. Yang semuanya berhenti pada penandaan itu. dan di lenyap. Jadi perkara, seberapa jauh mengeksplorasi, bagaimana caranya membuat orang berkarya, dan senang-senang, dan ikut perubahan sosial. Mengapa inspirasinya dari PUNK, saya ga tahu referensi lain, bisa kasih tahu. Tapi yang saya tahu, di lokal ada, atau saya terlalu kebarat-baratan, ada pentingnya ketika saya berbicara atas batas itu. Yang sekarang sangat mudah menjadi specatcle, bahasa postmodernisme. Seperti retweet, dan itu yang dilakukan.

Sedangkan Mas Aan, musik jangan jadi komoditas, kita selama ini menyerahkan industri musik pada record label tertentu. Bagaimana cara dimodifikasi, dengan bagaimana cara diproduksi. Itu akan meruntuhkan musik sebagai komoditas. Ada satu hal yang harus kita lampau, ketika musik kita lihat sebagai, kalau media oke lah., musik itu sebagai moment, bukan aktualisasi, tapi buat peristiwa. Jika musik diidentikan terpisah, lalu kita akan berhadapan dengan personal dan politis. Ada warganegara ada politis, dan kita buat infrasturktur sama-sama. Itu yang paling penting, bagaimana kita bangun skena yang beririsan dengan kesamamaan. Bagaimana musik menjadi benefit untuk terlibat untuk kawan-kawan yang digusur. Definisi politik, siapa ya Ahok-Ahikan itu, Copas Capres, politik itu bagaimana kita apa yang dapat kita lakukan atasnya

FERDHI

Mas Aan sebenarnya ada banyak kasus, musik yang revolusioner, dijadikan musik perlawanan yang melawan perlawanan. Contoh kasus, Sumpowono, lagunya dipakai General Electronic, dan dia diberi bonus \$200 ribu, tapi dibalikin. Dan dibalikin ke media yang media melawan. Contoh lainnya. hari ini, pernah dengar punk muslim, underground tauhid, itu sebagai sub kultur menjadi sub kultur. Melawan musik setan dengan musik setan. Kita tidak bisa mereklaim genre, UCOK sempat mengalami. Puritan dipakai untuk melagukan Homicide is dead. Dalam situasi ini kita tidak melihat hitam putih, nyambung ke mas Kus, kita harus melampaui itu, agar tidak jadi apa-apa. Terkait dengan mas Anan, sepakat dengan Ucok, politik kita tidak bicara Jokowi Ahok. Seperti mas Anan, mendengar musik dan perubahan, membicarakan aktivisme akan bicara ke politik. Dalam politik ada mars, national anthem, ada musik yang dipakai aparat, seperti Slayer. Ada lagu yang digunakan, Barney, digunakan untuk menyikas Guantanamo, ada satu kata kunci kalau diperdengarkan selama 24 jam kepala

pecah otak. Ada frekuensi yang mempengaruhi cara kerja otak. Dan itu yang masuk akal. Lagu Dora yang dipakai.

FAFA

Mas Kus, yang pertama, saya menggunakan kata gerak dan dan membuat musik. Seberapa jauh band ini dapat bertahan. Dan saya tidak bisa menjawabnya mas. Dan gerak yang kita lakukan terus menerus itu, bisa lama banget. Dan saya hanya bagian kecil dari proses panjang. Dari ruang yang sangat luas. Yang paling realitis, mengukur seberapa banyak ruang, dan waktu yang saya gunakan untuk bergerak. Saya juga ingin adik-adik di sana, punya bahasa untuk bahas keresahan itu. Mereka harus punya cara bicara kepada masyarakat dan kekuasaan. Dan punya cara organisir, dan berjejaring dengan kelompok lain.

Kemampuan saya baru saya bisa gunakan untuk bangkitkan adek-adek saya, dan cakupan itu yang bisa saya lakukan. Itu yang jadi kegelisahan saya. Itu yang saya ingin lakukan. Saya merasa benar sih, ada batas kami dan kawan-kawan. Dan menyadari sepeka mas Kus, dari diskusi ini, saya berharap membagikan pengalaman kita masing-masing. hubungannya dengan Mas Anan tadi, membicarakan lagu Agoni sepeda tua, yang bicara tentang carut marut dengan sepeda tua, dan penonton tidak tahu meresepsi apa.

Yang kedua, berhubungan dengan mas Anan, itu yang saya belum sempat utarakan, soal posisi musik dalam gerakan itu sendiri, menurut saya dia letaknya, senang-senang kaya mas Ucok, dan posisi musik itu saatnya kita merayakan dan merenung, dan tidak besar. Pengalaman seseorang mempengaruhi cara tafsir seseorang. Kita jadi tahu wajah penindasan dari lagu siapa, bergerak dengan kekhasan masing-masing bisa dari lagu siapa. Dikotomis aktivisme dan politik, posisi musik tidak terpisah, gerakan dulu, atau musik dulu. Dan itu lebur.

IRFAN

Saya ulang sedikit, bagaimana ketika mas Kus tentang karya seni, tergantung pintar-pintarnya orang membuat penilaian, dan mas Anan hubungkan dengan politik dan aktivisme. Politik kita lebarkan lagi pemaknaannya, kembali ke perdebatan oleh Walter Benjamin, dan Theodor Adorno. Bagaimana seni dianggap pudar, Benjamin melihat ada satu kesempatan politik bisa masuk, Adorno mengingatkan ketika masuk ke industri, bisa saja, Bongkar revolusioner, menjadi iklan kopi, bisa seperti itu, yang penting bagaimana siasatnya kita dapat melihat komodifikasi, kapitalisme bisa sangat luwes mencaplok produk budaya. Yang diungkapkan tadi, menempatkan musik tidak hanya sebagai produk, tapi menyatukan, dan maknanya bias, dan punya relasi dengan perubahan. Saya membuka pertanyaan lagi

AYU

Selamat sore, aku kan punya banyak teman yang bergerak di aktivisme, Cuma jadi pertanyaan saya, ketika menyampaikan sesuatu pesan, isu yang diangkat, mereka sampaikan di skena mereka saja, bagaimana cara mengkomunikasikan isu tadi ke masyarakat luas, sedangkan, pengalaman saya sendiri pun, ketika saya main di Mall, bagaimana cara tidak ada kesenjangan agar isu bisa dikomunikasikan ke masyarakat lebih luas.

RIO

Jadi diskusi ini saya melihat banyak abstraksi belum praktek, tapi saya sepakat, politik, dan apolitik. Mengambil contoh hirarki paling atas di Orde Baru, kalau sekarang kita lawan siapa? Musik sebenarnya menyimpan kegelisahan, ada momen jiwa dan penulisnya, apakah pemusik menyimpan jiwa. Kalau kita membicarakan politik sekarang, kita harus bertempur dengan yang makro, kalau tidak yang gerakan kita sebagai gerakan yang sangat lama. Dan kita ga tahu musuhny siapa, terlalu banyak kepentingan yang kelindan, kecuali kita buat makro, kita harus chaos, itu baru bakar ban, baru jadi subjek.

ARDI

Saya dari Malang, saya ingin tanya musisi sebagai narasumber mempunyai lirik yang radikal, punya kapasitas distribusi yang terbatas. Yang mengupload karya, apakah kalian menuntut diturunkan, atau apa. Mengupload dalam blog pun dapat akses dengan memulai pergerakan di daerahnya masing-masing.

FAFA

Itu jadi kegelisahan saya juga, dan bahas beberapa sedikit tentang bagaimana musik Agoni bisa diterima, memang kita punya diterima sekmen lain. Tapi tidak harus dilakukan dan punya sekmen tersendiri. Ketika bikin lirik, menggunakan diksi atau metaforkan yang tadi. Mungkin biasanya kita benar-benar melakukan atau memilih panggung, kalau sekarang contoh konteks panggung, ini panggung yang buat siapa, untuk apa, kita ambil ga, kalau kita ambil, yang denger siapa, karena kita pernah dapat pengalaman sekmen yang lain, manggung di cafe, dan tidak peduli dengan lagu yang kita gunakan. Ada saat aku tidak perlu kehilangan diriku ketika harus ditonton orang. Di situ wujud paling nyata kapitalisme yang gila-gilaan itu. kaya gitu si Yu, masih jangka pendek.

Untuk mas Rio, saya akan rujuk sistem neoliberal, kita suka bingung sih, menentukan mana yang dilawan atau diserang dulu. Atau banyak macamnya, kalau mas Rio bilang, bagaimana mungkin kamu gelisah kalau kamu pake ipad, kita sudah hidup dalam sistem itu, mungkin kita tinggal di hutan. Ada kontradiksi dalam penindasan itu. Kita sebagai masyarakat terjajah tidak mungkin tidak pernah lepas dari penjajah,

harus kita terima dulu. Rasa inferior dulu harus diakui dulu, dan baru kita bisa gerak. Saya hidup dalam masa di mana saya terjun tapi tahu batasannya. Di mana di titik mana ada batasnya masing-masing.

Yang ketiga, musik saja tidak masalah, jika punya keresahan di hal lain, saya suka sebel di kota, dan buat lagu atas itu. Untuk mas Adi, Agoni itu sudah gratisan banget, kita semua di soundcloud, dan kami tidak masalah untuk musik yang digratiskan.

FERDHI

Musik musik saja jangan objek, politik urusan berbeda. Bagi saya, bagaimana musik menempatkan musik seperti apa. Saya melihat musik tidak ada bedanya dengan tulisan di blog, itu informasi, musik media, terserah pendengar mendengar apa. Contoh Fafa buat musik yang memperlihatkan kerumunan kota. Dan apa yang membedakan dengan sekarang, Suharto dan Jokowi, sama saja. Sama saja. Kita perlu melihat konteks yang lebih luas, daripada siapa pemimpin atau apa yang dilakukan si pemimpin. Ada pengaruh kapitalisme global, bagaimana dipetakan. Di SBY ada LP3ii, ada percepatan infrastruktur, dan pembangunan PLUT, Tambang pasir, sama saja, tidak ada bedanya. Sama-sama pertambangan, pelakunya yang beda. Kita perlu melihat lebih luas, politik lebih luas, kita mencari musuh, banyak musuh di sekeliling kita, ada banyak hal remeh yang kita tinggalkan. Kenapa kita mempersalahkan Rembang, menanyakan Ganjar, dan Ganjar berkomentar kamu orang mana, dan kita diam tidak bisa menjawab. Kita perlu bicara bukan aktor siapa, ini pihaknya siapa. Ini negara, perusahaan. Itu yang kita petakan, bukan secara langsung, mengkritik Ganjar selaku pengambil kebijakan.

Bicara dengan kapitalisme, kita bisa tinggal di hutan. Kaptain Fantastic, dia tinggal di hutan dan menjauhi kapitalisme. Kita tidak bisa lepas, bagaimana mengukur kompromi kita bisa dilakukan. Menggunakan MAC, berlipat-lipat, pasti berdosa, teman-teman menggunakan ini untuk apa. Kata kunci: teman-teman menggunakan ini berproduksi dan membuat perubahan. Mengecut konsumerisme, dan melihat apakah konsumerisme untuk apa. Seperti pemilu, tidak terjadi apa-apa ketika pemilu. Pelosok desa membicarakan Ahok dan ke Jakarta, lalu mereka tidak memikirkan hal mikro sekalipun, itu yang kebanyakan.

UCOK

Saya paham maksudnya, itulah letak memang mungkin menihilkan musik tidak punya peran banyak dalam musik sosial. Saya tidak yakin-yakin amat. Nihilisme ini tidak jadi negatif, jadi progresif. Mempraktekan trial by example, saya melakukan eksperimen dengan musik, dan bagaimana musik dapat

menggerakkan komunitas. Dengan itu harapan saya, saya semenjak reformasi, musik wilayah orange, saya mencoba memaksimalkan saja. Perkara melawan siapa, ingin dibanyak benak lain, ini konteks Suharto, kalau pikir kita bicara perbedaan kita akan bicara data. Bagaimana rezim sekarang politik upah murah, outsourcing, sekarang lebih parah. Zaman Suharto, berapa banyak yang petani ditembak, di Jokowi juga sama. Contoh upah yang masih rendah. Kita akan ditertawakan Papua, Kulon progo bahwa kita lebih baik dari zaman Suharto. Kita mengabarkan krisis dimana-mana. Krisis dimana-mana tapi tidak terekspos. Ini Jokowi bikin sawah di papua, mereka kerja di ladang padi dan diekspor. Dan mereka digusur, dihancurkan. Banyak hal yang perlu dikerjakan. Selamahnya iman, kita harus kabarkan krisis-krisis itu. saya sepakat tidak membawa apa-apa, saya hanya senang-senang.

Mba Ayu, soal jangkauan, filternya apakah kita terjadi komunikasi audience memaksimalkan itu atau tidak. Saya tidak bermain di Mall, saya tidak punya berkomunikasi dengan hal tersebut. Andai benefit ada pertimbangan, saya memilih acara yang kecil. Bisa ngobrol. Kita gagal berkomunikasi dengan kawan-kawan di depan. Lebih baik gigs kecil banyak dan sering, daripada kolosal padahal ngga.

Mas Ardi, saya sepakat, di label saya, saya pake copy left, bukan copy right. Tapi tidak diperjualbelikan. Itu perlu disepakati. Itu harusnya sudah selesai dibahas, kita ditertawakan banyak orang ketika membicarakan blog ditutup karena terbajak

PENUTUP

IRFAN

Saya tangkap banyak hal yang menarik, saya jadi teringat bagaimana isu atau pernyataan seperti disorientasi dalam wacana gerakan sosial, setelah reformasi kita kehilangan musuh, nyatanya mereka tidak kemana-kemana. Saya jadi teringat, banyak dijelaskan pola pikir dibuat bingung, membuat kita kabur, melihat mana yang sebenarnya, dan apa yang terjadi, itu bisa jadi rujukan terlibat. saya ucapkan terimakasih banyak narasumber di depan. Kita kasih tepuk tangan. Terimakasih untuk teman yang telah hadir, kalau teman masih kurang. Kita masih lanjut malam nanti. Kita bisa buka diskusi lagi. Sekian dan terima kasih, selamat sore.